

DISKURSUS TEOLOGI QADARIYAH DAN JABARIYAH : TAWAKAL DALAM TINJAUAN FILOSOFIS DAN SURVEY MASYARAKAT MODERN

Irwan Supriadin J.¹, Achmad Abubakar², Aisyah Arsyad³

¹STIT Sunan Giri Bima - Indonesia, ^{2,3}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar - Indonesia
Email : irwansupriadin@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,
aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id

Submit:	Received:	Review:	Published:
05 Mei 2024	22 November 2024	25 November – 08 Desember 2024	13 Desember 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662		

ABSTRACT

This study examines the concept of *tawakkul* (trust in Allah) from the perspective of Islamic theology, specifically through the views of Qadariyah and Jabariyah, as well as its application in modern society. *Tawakkul* is defined as a balance between maximal effort (*ikhtiar*) and full reliance on Allah SWT. Using a multidisciplinary approach, this research includes an analysis of Qur'anic verses such as QS Ali Imran: 159 and QS At-Talaq: 3, along with a survey on the understanding of *tawakkul* among modern individuals aged 17–45. The aim is to explore the understanding of *tawakkul* in various aspects of life, including the workplace, stress management, and social relationships. The survey results reveal that 84.2% of respondents perceive *tawakkul* as a combination of effort and reliance, while 52.6% believe that *tawakkul* can help manage stress and enhance solidarity. The study finds that while Qadariyah emphasizes human free will and Jabariyah prioritizes divine predestination, both share the same ultimate goal of glorifying Allah. Furthermore, the research suggests that a moderate approach between these two theological perspectives is more relevant in addressing modern challenges such as social anxiety and workplace dynamics. By proposing an adaptive concept of *tawakkul*, this study contributes to improving the mental and spiritual well-being of Muslims in contemporary times.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep tawakal dalam perspektif teologi Islam, khususnya pandangan Qadariyah dan Jabariyah, serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Tawakal didefinisikan sebagai keseimbangan antara usaha maksimal (*ikhtiar*) dan kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Menggunakan pendekatan multidisipliner, penelitian ini mencakup analisis ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali Imran: 159 dan QS. At-Thalaq: 3, serta survei pemahaman masyarakat modern terkait tawakal dengan responden berusia 17–45 tahun. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tawakal di berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja, pengelolaan stres, dan hubungan sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa 84,2% responden memahami tawakal sebagai kombinasi usaha dan pasrah, sementara 52,6% percaya bahwa tawakal dapat membantu mengatasi stres dan meningkatkan solidaritas. Studi ini menemukan bahwa meskipun Qadariyah menekankan kebebasan manusia dan Jabariyah lebih mengutamakan takdir Tuhan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan Allah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan moderat antara kedua pandangan teologis tersebut lebih relevan untuk mengatasi tantangan modern seperti kecemasan sosial dan dinamika pekerjaan. Dengan menawarkan konsep tawakal yang adaptif, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan spiritual umat Islam di era kontemporer.

Kata Kunci : *Tawakal, Qadariyah, Jabariyah*



PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai konsepsi tawakal antara paham Qadariyah dan Jabariyah telah berlangsung selama berabad-abad dalam sejarah pemikiran Islam¹. Dalam konteks tawakal, perdebatan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap: apakah berserah sepenuhnya kepada kehendak Allah (seperti dalam pandangan Jabariyah) atau mengandalkan usaha manusia terlebih dahulu sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah (seperti dalam pandangan Qadariyah). Perdebatan ini terus menjadi bahan diskusi dalam berbagai kajian teologis Islam². Menyikapi perdebatan konsepsi tawakal antara Qadariyah dan Jabariyah, ulama Mesir cenderung mendukung pemahaman yang moderat sesuai dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Sunni). Seperti Umar Sulaiman Al-Asyqar juga mengaitkan konsep tawakal dengan sunnatullah, yakni hukum sebab-akibat yang Allah tetapkan³. Hal ini dapat dijumpai seperti dalam karya-karya beliau seperti *Al-Qadha' wa al-Qadar*, menekankan perlunya keseimbangan dan moderasi dalam memahami konsep takdir dan usaha manusia⁴. Sederhananya posisi ini menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan kepada kehendak Ilahi.

Tawakal adalah sikap diri yang menyandarkan harapan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, tawakal merupakan gabungan dua unsur utama yakni Ikhtiar dan kepasrahan yang menjadi satu⁵. Menurut hasil survey yang peneliti lakukan di Bima menggunakan skala likert kepada responden dengan rentang usia 17-45 tahun, menunjukkan bahwa 84,2% beranggapan bahwa tawakal ialah menggabungkan usaha maksimal dengan berserah diri kepada Allah. Dalam konteks dunia kerja, 73,7% mengaku fokus pada usaha maksimal dan menerima hasil. Ketika menghadapi kegagalan atau masalah berat, 52,6% responden sepakat bahwa tawakal akan membantu mereka untuk menerima kenyataan. Dalam realitas kehidupan bermasyarakat, 52,6% dapat meningkatkan rasa empati dan solidaritas⁶.

Sederhananya, tawakal hanya dapat terwujud apabila terpenuhinya kedua elemen tersebut. Kedua elemen ini merupakan gambaran tingkatan derajat dari tawakal itu sendiri. Prinsip dasarnya adalah keyakinan yang diawali dengan keharusan melakukan ikhtiar. Di dalam Kamus

¹ Amri Islamuddin, Muhammad Amri, and Indo Santalia, "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah:(Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)," *Tafhim Al-'Ilmi* 15, no. 02 (2024): 253–263.

² Syukri Alfauzi Harlis, "COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakal," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 1 (2020): 77–89.

³ Harlis, "COVID-19."

⁴ Muhamad Abdul Latif, "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 3, no. 2 (2023): 68–76.

⁵ Anri Naldi, Muhammad Zelin Damanik Cahaya, and Muhammad Zein Damanik, "Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada al Qur'an," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 320–329.

⁶ Irwan Supriadin, "'Pemahaman Dan Penerapan Konsep Tawakal Di Kalangan Umat Islam Dalam Kehidupan Modern' - Google Formulir," last modified 2024, accessed November 21, 2024, <https://docs.google.com/forms/d/1TK-Vj9zqP83IVNtbYqEqQVviKNeJzw4gP2xJqWD63S0/edit>.

Besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya setelah berusaha⁷.

Tawakal merupakan lawan dari gangguan kecemasan atau *social anxiety disorder* yang justru menjadi momok menakutkan⁸, terlebih jika dihadapkan pada dunia pekerjaan dan akademik. Hasil survey menampilkan 52,6% responden sepakat jika tawakal akan membantu mengatasi stress dalam dunia kerja⁹. Sikap rela menerima nasib dan kenyataan yang tidak menyenangkan sebagai sebuah realitas kehidupan ini akan menepis sikap emosi, gelisah dan rasa bersalah terhadap kegagalan yang terjadi hingga membangun sikap mental yang sehat bagi setiap orang¹⁰.

Tawakal menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam agama Islam, yang menekankan keyakinan dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT¹¹. Sikap tawakal adalah salah satu penanda tingkat keimanan seseorang dalam Islam¹². Dalam berbagai situasi, bertawakal mungkin terasa sulit dilakukan, tetapi bagi setiap muslim, memiliki sifat tawakal sangat penting agar mereka tidak kehilangan harapan dan selalu percaya bahwa Allah telah mengatur segalanya dengan sebaik-baiknya untuk semua makhluk-Nya¹³.

Oleh karena itu, setiap muslim harus mempunyai sifat tawakal yang berarti senantiasa tidak putus asa dan percaya dan menyerahkan kepada Allah bahwa segala sesuatu telah diatur dan ditentukan yang terbaik bagi seluruh makhlukNya. Kata tawakal, sedikitnya disebutkan 83 kali dalam 31 surat al-Quran, antara lain termaktub dalam surat Ali Imran ayat 159 dan an-Nisa 173, ketika ketakwaan menjadi landasan amalan kebaikan, maka tawakal akan menjadi sumber ketabahan dan tekad¹⁴ untuk menghadapi masalah dalam kehidupan, terutama dalam perjuangan untuk meraih kebahagiaan. Orang yang bertawakal pada kenyataannya selalu memiliki perasaan tenang dan penuh kesiapan terhadap setiap hasil yang diterima.

Konsep tawakal dalam Islam sendiri menjadi salah satu wacana yang melahirkan perbedaan pandangan dan menjadi salah satu isu menarik dalam persoalan teologi, hal ini

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Arti Kata “Budaya” Menurut KBBI*, 2023, <https://kbbi.co.id/arti-kata/budaya>.

⁸ Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah, and Fuad Nashori, “Harapan, Tawakal, Dan Stres Akademik,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 94–105.

⁹ Irwan Supriadin, “Pemahaman Dan Penerapan Konsep Tawakal Di Kalangan Umat Islam Dalam Kehidupan Modern” - Google Formulir.”

¹⁰ Naldi, Cahaya, and Damanik, “Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada al Qur’an.”

¹¹ Fatih Kandemir, “Tevekkülün Fonksiyonelli i Üzerine (Din Psikolojik Bir Yaklaşım),” *Cumhuriyet lahiyat Dergisi* 26, no. 1 (June 1, 2022): 121–134.

¹² Misbahul Misbahul Faizah and Syamsul Syamsul Arifin, “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 8, no. 2 (2023): 4.

¹³ Ardiansyah Tamar, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz, “Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial,” *Farabi* 20, no. 2 (2023): 157–179.

¹⁴ Zahra Sarfi and Faathiyeh Fattahizadeh, “Descriptive Semantics of the Word ‘Azm’ (Determination) in the Holy Qur’an,” 14, no. 2 (July 1, 2017): 141–165.

dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks al-Quran maupun hadits mengenai ikhtiar dan kepasrahan. Fenomena perbedaan penafsiran terhadap teks adalah hal yang lazim terjadi dalam tradisi pemikiran kalam, karena setiap aliran kalam memiliki cara penafsiran masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara umum tipologi pemikiran tersebut terbentuk karena adanya kecenderungan dalam sudut pandang yang bercorak ekstrem pada satu sisi dan yang bercorak moderat di sisi yang lain.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah¹⁵. Dalam hal usaha dan kebebasan manusia setidaknya terdapat dua paham yang secara radikal bertentangan antara satu dengan yang lainnya, yang masing-masing memiliki landasan tekstual dalam membangun argumentasi dan metodologi berfikirnya, kedua paham tersebut adalah paham Qadariyah dan paham Jabariyah.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam studi mengenai konsep tawakal dalam Islam, khususnya terkait pemahaman teologis dan penerapannya dalam kehidupan modern. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas pandangan teologis dari dua aliran utama, yaitu Qadariyah, yang menekankan kebebasan manusia dalam berkehendak, dan Jabariyah, yang menitikberatkan pada kehendak Tuhan sebagai determinan utama. Namun, pendekatan ini umumnya bersifat teoretis dan kurang melibatkan data empiris yang dapat menggambarkan pemahaman serta praktik tawakal di masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian terdahulu belum menghubungkan konsep tawakal dengan aspek-aspek modern seperti pengelolaan stres, kecemasan sosial, atau tantangan dalam dunia kerja.

Lebih jauh, dikotomi pandangan ekstrem antara Qadariyah dan Jabariyah sering kali tidak dijumpai dengan pandangan moderat yang mengintegrasikan unsur usaha manusia (ikhtiar) dengan kepasrahan kepada Tuhan (tawakal)¹⁶. Penelitian ini mencoba mengatasi kelemahan tersebut dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yang mencakup analisis kualitatif terhadap teks al-Qur’an (seperti Ali Imran: 159 dan At-Thalaq: 3) serta pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap responden berusia 17–45 tahun. Hasil survei ini memberikan gambaran empiris tentang bagaimana tawakal dipahami dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dunia kerja dan dinamika sosial.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauzi, “Madarij As-Salikin,” *Juz II, Dar-Hadis, Kairo* (2003): 95.

¹⁶ Rahma Ghania Alhafiza, Sarmida Hanum, and Fatima Funun, “Tawakkul in the Qur’an as Coping Mechanism for IIUM Student Mastery in Coping with the Covid-19 Challenges,” *Mashdar* 4, no. 2 (December 1, 2022): 205–218.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah relevansinya dengan isu-isu modern, khususnya dalam membantu mengatasi kecemasan sosial (*social anxiety disorder*) dan stres melalui penerapan nilai-nilai tawakal. Penelitian ini juga menawarkan solusi atas dikotomi teologis antara Qadariyah dan Jabariyah dengan mengusulkan pendekatan moderat yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas literatur mengenai konsep tawakal dalam teologi Islam tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial umat Islam. Referensi dari studi-studi terdahulu yang mendukung analisis ini mencakup karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Yusuf al-Qaradhawi, dan Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya tawakal sebagai komponen kunci dalam keimanan.

Oleh karenanya, tulisan ini akan mengarah pada kajian filosofis konsep tawakal menurut perspektif al-Qur'an, serta memperkuat analisis tersebut dengan data hasil survei tentang pandangan teologis seorang muslim modern. Kajian ini juga akan membandingkan dua pandangan utama; Qadariyah dan Jabariyah, untuk menilai bagaimana konsep tawakal dipahami dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan muslim saat ini. Studi ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman filosofis dan data empiris, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perdebatan teologis klasik dan relevansinya dengan pandangan muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian multidisipliner, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkaya sudut pandang serta kedalaman analisisnya. Pendekatan multidisipliner terhadap konsep tawakal dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah studi teks kewahyuan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam QS. Ali Imran: 159 dan QS. At-Thalaq: 3, yang menegaskan pentingnya tawakal sebagai manifestasi keimanan yang mendalam yang membahas tentang sikap tawakal dan implikasinya dalam pandangan teologi umat Islam.

Peneliti menggunakan teknik *content analysis* model Janis and Berrelson¹⁷ yang menggunakan 3 (tiga) Langkah penting dalam membedah literatur yang diambil yaitu dengan cara; *pertama*, objektif. Analisis isi membutuhkan definisi yang jelas dan skema pengkodean untuk memastikan hasilnya dapat direproduksi dan valid. *Kedua*, sistematis¹⁸ dan generalisasi¹⁹.

¹⁷ "03.03 Content Analysis," *A Living Handbook on Research Methods in Communication*, accessed December 9, 2024, https://www.upf.edu/web/methods/contents/-/asset_publisher/qFCdTICFI7Ca/content/03-03-content-analysis.

¹⁸ Columbia University Mailman School of Public Health, "Content Analysis Method and Examples | Columbia Public Health," *Columbia University Mailman School of Public Health*, last modified August 3, 2016, accessed December 9, 2024, <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>.

¹⁹ Peter Gavora, "The State-of-the-Art of Content Analysis," *Neveléstudomány/ Oktatás–Kutatás–Innováció* 3, no. 1 (2015): 6–18.

Metode ini bisa mengkuantifikasi pesan dalam teks untuk memahami pola tertentu, seperti kecenderungan ideologi atau tema berita. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan memvalidasi argumentasi yang satu dengan argumentasi yang lain dengan membandingkan pendapat para ahli dari berbagai sumber literatur yang menjelaskan tentang konsep tawakal dalam al-Qur'an. Sebagai bentuk aplikatifnya penelitian ini, turut dilakukan survey pemahaman konsep tawakal di kalangan umat islam kontemporer dari hasil survey pada mahasiswa, Dosen dan masyarakat umum dengan rentang usia 17-45 tahun. Dalam penelitian ini 40% data kuantitatifnya diberikan oleh anak-anak muda rentang usia 17-25 tahun, tergolong dalam pelajar atau mahasiswa. Data 40% nya dari responden dengan rentang usia 26-35 tahun. Dan 20% datanya didapat dari responden dengan rentang usia 36-45 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskursus antara Qadariyah dan Jabariyah berkisar pada hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Qadariyah mengkritik Jabariyah sebagai fatalistik dan tidak memberikan ruang bagi tanggung jawab moral manusia. Sebaliknya, Jabariyah menilai pandangan Qadariyah terlalu mengedepankan kebebasan manusia hingga mengabaikan keesaan dan kekuasaan mutlak Tuhan²⁰.

Aliran Jabariyah, pertama kali dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ja'ad bin Dirhamdan Jahm bin Shafwan²¹, mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas dan seluruh tindakannya sudah ditentukan oleh Tuhan (takdir absolut). Manusia dianggap pasif, seperti bulu yang ditiup angin, tidak memiliki kekuatan atau pilihan untuk menentukan perbuatannya. Tokoh awal aliran ini termasuk Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Mereka menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, terjadi karena kehendak Tuhan semata²².

Sementara Qadariyah menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki daya (qudrah) dan kehendak (masyi'ah) untuk bertindak, sehingga bertanggung jawab penuh atas tindakannya. Tokoh awalnya adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi²³, yang memengaruhi pemikiran teologi Islam di Irak dan Damaskus. Pemikiran ini seringkali mendapat tantangan karena dianggap menyimpang oleh otoritas agama dan politik saat itu²⁴.

²⁰ Islamuddin, Amri, and Santalia, "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah."

²¹ Abdus Shomad, Rafiatun Najah Qomariah, and Diva Maylana Surya, "ALIRAN JABARIAH DAN QODARIAH BESERTA PEMIKIRAN PARA TOKOHNYA," *Tarbawi* 12, no. 01 (2024): 14–21.

²² Havelia Ramadhani, "Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah Dan Perkembangannya," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 4, no. 3 (2022), accessed November 26, 2024, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12887>.

²³ Harsono Harsono et al., "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9880–9394.

²⁴ Islamuddin, Amri, and Santalia, "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah."

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal diartikan sebagai kondisi berserah diri kepada kehendak Allah SWT, atau percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. terhadap masalah, musibah, dan cobaan apapun yang terjadi di dunia ini²⁵. Kata tawakal berasal dari bahasa Arab *at-Tawakkul* yang dibentuk dari kata *Wakkala*, yang secara kebahasaan berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain²⁶. Sedangkan Menurut istilah tawakal ialah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang kepada Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat²⁷. Sederhananya dapat dipahami bahwa tawakal adalah menyerahkan, mewakili, atau melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, dengan kata lain tawakal adalah penyerahan suatu urusan agar diselesaikan oleh yang pihak diwakilkan.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwasanya tawakal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.

Menurut Hamka, tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam²⁸. Sedangkan secara terminologi menurut Hasyim Muhammad bahwasannya tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Seorang yang tawakal akan senantiasa konsisten atau tetap pada kecenderungan dasarnya yaitu kebenaran. Segala sesuatu yang menimpa dirinya akan diterima secara lapang dada, apa adanya, wajar, senang hati dan tidak mengeluh. Kebaikan serta keburukan yang dialami akan diterimanya sebagai wujud kecintaan Tuhan terhadap hamba-Nya²⁹. Semua dihadapi dengan rasa syukur dan perasaan bahagia yang tak terhingga.

Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa tawakal merupakan bagian penting dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah³⁰. Orang yang telah tertanam dalam hatinya sikap tawakal tidak akan gelisah dan berkeluh kesah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan,

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

²⁶ Totok Jumantoro and Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2005), 266.

²⁷ W. Ahsin and M. A. Al-Hafiz, "Kamus Ilmu Al-Qur'an," *Jakarta: Amzah* 246 (2008): 36.

²⁸ Fahrudin F. Fahru, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–142.

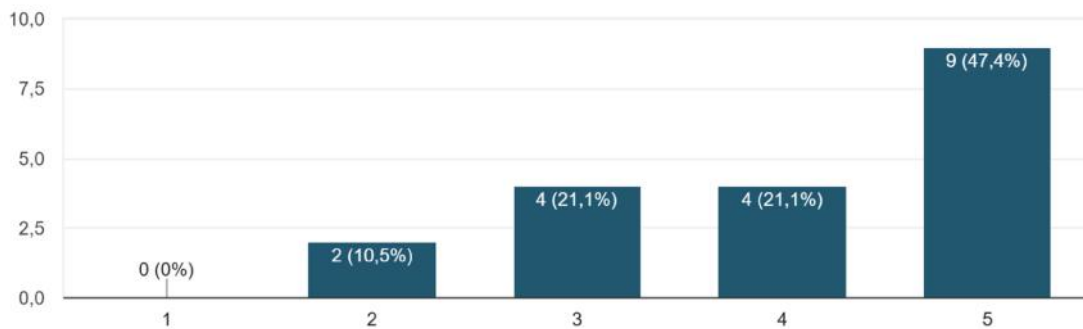
²⁹ Muhammad Hasyim, M. Adib Abdushomad, and M. Amin Syukur, "Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow," (*No Title*) (2002), accessed November 26, 2024, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130852082680355204>.

³⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki," *Jakarta: PT Al-Mawardi Prima* (2004).

ketentraman, dan kegembiraan. Jika meraih kenikmatan dan karunia dari Allah SWT, akan bersyukur, dan jika mendapat musibah, ia akan bersabar seraya menyerahkan semua keputusan dan keadaan, kepada Allah SWT. Penyerahan diri dilakukan secara total dan sungguh-sungguh semata-mata karena Allah SWT.

Secara empirik, orang yang bertawakal yakin bahwa tidak ada perubahan pada takaran makanan yang ditetapkan oleh Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai makanannya tidak lepas darinya dan apa yang tidak ditakdirkan, dia hanya akan mendapatkan hatinya³¹. Dari hasil survey yang peneliti lakukan kepada 19 responden yang mewakili pelajar, mahasiswa, guru, Dosen dan Masyarakat biasa untuk menilai seberapa besar tawakal mempengaruhi produktivitas kebahagiaan pada responden usia 17-45 tahun. Peneliti mendapat temuan yang dapat dilihat pada diagram berikut :

Seberapa besar Anda merasa tawakal memengaruhi kebahagiaan hidup Anda?
19 jawaban



Merujuk pada diagram tersebut, dapat kita temukan 47,4% responden mengaku konsep tawakal yang mereka yakini sangat mempengaruhi kehidupan dan kebahagiaan. Sisanya masing-masing 21,1% menyatakan cukup mempengaruhi dan mempengaruhi. Sederhananya 89,6% responden merasa konsep tawakal yang diimani akan berpengaruh terhadap produktivitas kebahagiaan dalam hidup. Menjamin segala bentuk ikhtiar dan do'a atas segala pengharapan akan selalu seimbang sesuai takarannya.

Dalam perspektif agama setiap muslim harus berpegang pada dua prinsip yang harus senantiasa diamalkan, yaitu: *Pertama*, ikhtiar, ikhtiar adalah bekerja, berupaya dan berbuat, tidak diam, tidak pasif juga tidak fatalistis. Ikhtiar harus dilandasi oleh keyakinan yang teguh dan kuat karena sejatinya hasil sangat bergantung pada ikhtiar, jika ikhtiar sekadarnya, maka hasilnya pun sekadarnya. *Kedua*, tawakal, yang sesungguhnya adalah sikap pasrah yang disertai ikhtiar (usaha). Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap hal itu memiliki sebab dan akibat. Sikap

³¹ Nurmiati Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani, "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 85.

tawakal seperti ini telah dicontohkan para nabi Nuh, Hud, dan Syuaib dalam dakwah dan laku hidupnya di tengah kaum yang mendustakannya³². Oleh karena itu sangat tidak benar jika ada yang mengaku tawakal kemudian berpangku tangan dan meninggalkan usaha atau ikhtiar.

Sebagai salah satu contoh tindakan tawakal ini pernah Allah kisahkan dalam al-Qur'an QS. Al-Imran/3:159.

فِيمَا بَمَاءٍ مِنَ اللَّهِ إِلَيْتَ لَهُمْ وَلَوْ كَدَّتْ فِظًّا نَلِيظُ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ أَوْرَأْتَهُمْ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan :

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal³³.

Merujuk pada ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan jika perilaku lemah lembut akan mendatangkan Rahmat. Sementara sikap keras hati dan kasar hanya akan membuat semuanya menjauh. Ayat tersebut juga memerintahkan kita untuk memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah SWT. Di akhir ayat tersebut juga turut ditegaskan jika Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Q.S At Thalaq ayat 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ شَيْءٍ حَيْثُ لَا يَسْبُغُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ لَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahan :

dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu³⁴.

Sebagaimana dimaklumi, paradigma keberagaman yang berwujud dalam teologi sesungguhnya bekerja dalam membentuk cara pandang dan sikap manusia dalam beragama, dalam perkembangannya teologi tidak hanya menjadi doktrin semata akan tetapi berdampak dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial empirik keseharian manusia. Teologi merupakan landasan fundamental agama yang dapat menuntun ke mana arah manusia pemeluk agama. Dalam teologi Islam, manusia memiliki dua peran penting yakni sebagai hamba Allah, dan juga

³² Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 333.

³³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah, 2015).

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

sebagai wakil atau khalifatullah di muka bumi. Dalam perannya sebagai wakil Allah, manusia bertugas untuk bekerja dan menciptakan bagi kehidupan dan kemaslahatan di muka bumi.

Manusia yang memandang bahwa kebebasan berada pada kehendak manusia itu sendiri akan lebih rasional dan agresif dalam pikiran dan tindakan menuju pada perubahan, sedangkan manusia yang menganggap bahwa manusia adalah pelaksana setiap takdir dan kehendak Tuhan menjadi lebih pasif dan menerima berbagai bentuk keadaan sebagai sebuah ketentuan yang harus dijalani tanpa harus berupaya untuk merubahnya.

Dalam Islam sedikitnya ada dua sikap mainstream dalam hal kebebasan yang dikaitkan dengan kebebasan berfikir dan bertindak, dua kelompok pemikiran itu di wakili oleh Qadariyah dan Jabariyah yang masing-masing memiliki basis teologis yang bersumber dari teks al-Quran. Baik Qadariyah maupun Jabariyah masing-masing memiliki pandangan yang berbeda di dalam memahami kebebasan manusia, Perbedaan pendapat menurut Hasbi Assiddiqi disebabkan karena terdapat beberapa ayat al-Quran yang dalam satu hal mendukung ikhtiar manusia, namun dalam hal lain terdapat pula ayat-ayat al-Quran yang membatasi ikhtiar mereka³⁵.

Tidak hanya di kalangan *mutakallimun* di masa klasik, bahkan kajian filsafat modern pun mempertanyakan Filsafat modern mengajukan pertanyaan, masih adakah kebebasan berfikir dan bertindak apabila manusia menerima dan meyakini bahwa Allah yang maha transenden dan kreatif telah menentukan segala yang telah, sedang dan akan terjadi. Mungkinkah ada sebuah kebebasan di dalam sebuah ketergantungan kepada-Nya. Oleh karena itu menarik untuk dikaji dan dianalisis cara pandang kedua faham tersebut.

Paham Qadariyah

Menurut Ahmad Am n, Qadar yah pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhan dan Ghail n al-Dimasyq . Ma'bad adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Basri. Adapun Ghail n adalah seorang orator berasal dari Damaskus³⁶. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa Qadar yah mula-mula timbul sekitar 70 H/689 M, dipimpin oleh Ma'bad al-Jauhani dan al-Bisri dan Ja'ad ibn Dirham, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M).

Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *Qodara* yang artinya kemampuan dan kekuatan. Adapun secara istilah *Qodariyah* adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri³⁷.

³⁵ Zulkarnain Zulkarnain, "Teologi Islam: Ilmu Tauhid" (2023), accessed November 26, 2024, <http://repository.uinsu.ac.id/13376/1/Teologi%20Islam%20Repository.pdf>.

³⁶ Amin Ahmad, "Fajr Al-Islam (Dar al-Kitab AlKitabi)," *Beirut Lebanon* (1975): 285.

³⁷ Agusman Damanik, "Qodariyah Dalam Sorotan Hadis," *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 2, no. 1 (2019), accessed November 26, 2024, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/4020>.

Paham Qadariyah mengkristal seiring berkembangnya aliran Mu'tazilah yang mencapai puncak keemasannya pada periode al-Ma'mun khalifah Abbasiyah, sebagaimana di ketahui bahwa Mu'tazilah sangat mengedepankan akal dan sangat rasional dalam memahami doktrin agama, Mu'tazilah mengakui kemampuan akal dalam memahami Tuhan bahkan sebelum wahyu diturunkan³⁸.

Menurut Amal Fathullah Zarkasyi aliran qodariyah disebut pula dengan madzhab al-ikhtiyar yang memiliki beberapa ciri khusus, seperti³⁹ ; 1) kedudukan akal yang tinggi, 2) kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, 3) kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Quran dan hadis yang sedikit jumlahnya. 4) Percaya pada sunnah dan kausalitas, 5) Pengambilan anti metaforis dan teks wahyu, 6) Adanya dinamika dalam sikap dan berpikir.

Adapun beberapa ayat yang seringkali menjadi rujukan kaum Qadariyah antara lain; 1) Q.S Ar- Ra`du ayat 11 yang terjemahannya “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”, atau 2) Q.S An – Nisa` ayat 110 yang menegaskan “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 3) Serta Qs al-Kahfi ayat 29 yang terjemahannya “Barang siapa yang menghendaki untuk menjadi orang beriman, maka berimanlah dan barang siapa yang menghendaki untuk menjadi orang kafir, maka kafirlah.

Kelompok Qadariyah berpendapat bahwa manusia dengan akalunya *free will*⁴⁰ atau memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan, dalam konteks ini, manusia mampu melakukan perbuatan mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk, manusia bebas memilih dan bertindak dan memilih alternatif terbaik bagi kepentingan dirinya dan tidak bergantung atau terpaksa dan tunduk pada qadar Tuhan.

Kelompok Qadariyah juga beranggapan bahwa anugerah pada manusia berupa akal, membuat manusia mampu mempertimbangkan dengan bijaksana setiap tingkah laku, keputusan dan perbuatannya. Mereka sangat percaya bahwa akal merupakan instrumen paling penting pada diri manusia, hal ini dikarenakan akal menjadi penimbang dari setiap keputusan manusia. Dengan akalunya manusia mampu menentukan keputusan tindakannya, dan ini bersumber pada potensi manusia untuk berpikir dan berkehendak yang terwujud dalam keputusan tindakan, manusia adalah makhluk otonom yang menentukan diri sendiri dan mengambil sikapnya sendiri.

Logika argumentasi yang dibangun oleh kaum Qadariyah mengenai kebebasan berkehendak antara lain, apabila perbuatan manusia telah ditentukan atau diciptakan oleh Allah SWT untuk apa manusia diberi pahala jika berbuat baik dan disiksa jika berbuat dosa, jika yang membuat atau menciptakan perbuatan itu adalah Allah SWT sendiri. berarti Allah SWT tidak

³⁸ Hamka Haq, “Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab Al-Muwafaqat,” Jakarta: Erlangga (2007): 135–59.

³⁹ Damanik, “Qodariyah Dalam Sorotan Hadis.”

⁴⁰ Achmad Charris Zubair, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam,” *Jurnal Filsafat*, no. 20 (2017): 13.

bersikap adil terhadap manusia yang lainnya, sikap kaum Qadariyah ini sesungguhnya ingin menjaga dan mensucikan Allah SWT dari anggapan ketidakadilan Tuhan terhadap hambanya. Golongan Qadariyah, menolak paham Jabariyah, karena membatasi ikhtiar dan meniadakan beban dan tanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh manusia. Selain itu Jabariyah dalam perspektif Qadariyah menafikan hikmah atas diutusnya para Rasul dan petunjuk-petunjuk agama.

Meskipun tidak seterkenal aliran lain seperti Jabariyah atau Mu'tazilah, pengaruh pemikiran Qadariyah terlihat dalam berbagai diskursus teologi di Nusantara⁴¹. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Qadariyah sering dikaitkan dengan usaha menyeimbangkan antara konsep takdir dan kebebasan manusia, yang relevan dengan tantangan modernisasi dan pluralitas budaya di masyarakat Muslim Indonesia.

Studi-studi menunjukkan bahwa Qadariyah sering menjadi bagian dari dialog antara tradisionalisme dan modernisme Islam di Indonesia. Beberapa pemikir Muslim lokal mengadopsi elemen Qadariyah untuk mendukung pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dalam kerangka kehendak Tuhan, yang kemudian berkontribusi pada diskursus etika dan moralitas dalam Islam. Pengaruh ini terlihat dalam interpretasi teologi yang menekankan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat tertentu⁴². Selain itu, meskipun ajaran ini secara historis pernah dianggap menyimpang oleh beberapa ulama klasik, Qadariyah di Indonesia lebih sering dipahami sebagai salah satu cabang pemikiran yang membuka ruang bagi pluralitas pandangan dalam Islam. Hal ini menjadikannya relevan dalam konteks modern, di mana kebebasan individu sering menjadi isu sentral dalam perdebatan etika dan hukum Islam.

Paham Jabariyah

Aliran Jabariyah pertama kali dicetuskan oleh Ja'ad bin Dirham. Namun dalam sejarah tertulis bahwa penyebar paham ini adalah Jahm bin Shafwan, yang lahir di Kota Samarkand, Khurasan, Iran dan menetap di Iraq. Jahm adalah seorang budak yang sudah dimerdikan. Aliran ini dimulai di kota Tirmizh (Iran Utara) dan dikenal juga dengan aliran Jahmiyah. Paham ini diduga berasal dari filsafat Yunani yang didirikan oleh Zeno⁴³ yang kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya yang disebut dengan Stoisis dari nama gedung tempat ajaran filsafat ini dikembangkan yaitu Stoa.

Ada yang berpendapat bahwa paham Jabariyah sebenarnya telah muncul sejak sebelum Islam datang ke tengah masyarakat Arab, bahkan ada sebuah pandangan mengatakan bahwa aliran Jabariyah muncul karena adanya pengaruh dari pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit⁴⁴. Kondisi geografis jazirah

⁴¹ Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Aliran Al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh Dan Kesannya Di Alam Melayu Dan Khususnya Di Malaysia," *Jurnal Pengajian Melayu* 12 (2002): 49–76.

⁴² Nur Hidayah, "Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 Di Indonesia" (2020), accessed December 9, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50990>.

⁴³ Latif, "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah."

⁴⁴ Ramadhani, "Qadariyah Dan Jabariyah."

Arab yang kering dan tandus karena diliputi oleh gurun pasir sahara telah memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan cara hidup mereka yang bersifat nomaden dan pasrah menerima kondisi yang mereka hadapi.

Adapun ayat-ayat yang kerap dianggap dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman Jabariyah antara lain : Q.S al-Shaffat ayat 96 yang terjemahannya “Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat”. Atau Q.S al-Anfal ayat 17; “dan bukan kamu melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar”. Serta Q.S al-Insan ayat 30 : “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁴⁵.

Penganut Jabariyah sangat percaya bahwa seluruh isi alam semesta berjalan sesuai dengan ketentuan (qadha) dan takaran (Qadr) yang telah digariskan sejak zaman azali, dengan demikian ayat-ayat yang menggunakan kata qadha menggambarkan bahwa penciptaan alam semesta dan segala isinya serta segala yang berlaku atasnya adalah qadha Allah melalui hukum yang adil, Allah juga memberlakukannya di akhirat. Dengan demikian segala suatu yang terjadi di alam semesta adalah qadha juga dikaitkan dengan kata qadha manusia, misalnya seperti ketika Nabi Musa menetapkan waktu untuk kembali ke Mesir⁴⁶.

Seperti kata qadha, kata qadar juga dikaitkan dengan segala ciptaan Allah baik itu yang di langit maupun yang di bumi sehingga masing-masing telah ditetapkan ukurannya sesuai dengan fungsinya yang kemudian disebut sebagai takdir Allah atau sunnatullah. Bentuk ketentuan seperti api membakar, dinginnya air, burung bisa terbang, kemampuan manusia terletak pada fisik, akal dan rohaninya dan lain sebagainya mulai yang terbesar sampai yang terkecil. Terkait dengan adanya kekuasaan Allah dalam meluaskan dan menyempitkan rezeki, maka manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas usahanya⁴⁷.

Penganut Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini sangat terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Dalam istilah Inggris paham ini disebut fatalisme atau *predestination*, seluruh perbuatan manusia sepenuhnya telah ditentukan oleh *qadha* dan *qadar* Tuhan.

Jabariyah memiliki beberapa doktrin di antaranya, *Pertama*, manusia tidak memiliki kemampuan sama sekali, segala perbuatan manusia bukanlah berasal dari manusia tetapi Allah-lah sebagai sumber segala perbuatan manusia itu sendiri, dan inilah yang menjadi hal yang ditentang oleh aliran Qadariyah karena bagaimana bisa Allah yang maha baik mengizinkan manusia melakukan perbuatan keji. *Kedua*, Allah tidak boleh memiliki sifat yang sama dengan

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁴⁶ Iiril Admizal, “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 96.

⁴⁷ Ahmad Kosasih, “Problematika Takdir Dalam Teologi Islam” (2020).

manusia mereka mengingkari bahwa Allah maha hidup dan maha mengetahui akan tetapi mereka mengakui Allah maha kuasa⁴⁸.

Paham Jabariyah sebenarnya didasarkan karena kuatnya iman dan kepasrahan terhadap qudrat dan iradat Allah SWT, kebebasan berkehendak manusia tidak dapat tercapai tanpa campur tangan Allah SWT manusia ibarat wayang yang mengikuti skenario dari dalang, kepasrahan terhadap skenario ini tergolong dalam sikap tawakal kepada Allah. Al-Syahrastani menyebut bahwa istilah *Jabar* dapat diartikan menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Berdasarkan pengertian ini, Jabariyah ada dua bentuk: *Pertama*, Jabariyah Murni yang menolak adanya perbuatan berasal dari manusia dan memandang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat. *Kedua*, Jabariyah Pertengahan; yang moderat yang mengakui adanya perbuatan dari manusia namun perbuatan manusia tidak membatasi. Orang yang mengaku adanya “kasab” bukan termasuk Jabariyah⁴⁹.

Al-Quran memuat ayat-ayat yang dapat dipahami dan mengantarkan umat menjadi pribadi yang bersikap fatalistik, doktrin ajaran ini berpandangan bahwa manusia tidak memiliki daya, upaya maupun kekuasaan atas dirinya sendiri. Manusia dalam sikap dan tindakannya dipaksa oleh kekuasaan dan kehendak Tuhan, dimana pilihan hidup sudah ditentukan. Dari sikap fatalistik seperti ini yang membuat penganut paham Jabariyah pasrah dan tawakal atas nasib maupun keadaan yang ditimpakan kepadanya. Konsekuensinya, para penganut Jabariyah tidak memiliki motivasi untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik dengan memanfaatkan potensi akal dan sumber daya yang dimilikinya. Sikap tawakal penganut Jabariyah membuat para penganutnya tidak mampu berkembang dan memilih untuk pasif, sikap seperti ini berdampak buruk bagi kepribadian dan perkembangan suatu masyarakat.

Tawakal tidak dimaknai sebagai penyerahan total kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan itu harus didahului dengan ikhtiar dan kerja maksimal. Sebagai ilustrasi, seseorang yang ingin mendapatkan penghasilan tidak cukup hanya dengan mengandalkan doa dan tawakal semata-mata kepada Allah, akan tetapi harus dimulai dengan berikhtiar dan berusaha mencari pekerjaan yang dengan usaha tersebut dapat menghasilkan sesuatu. Sebagian kalangan masih ada yang salah dalam memahami pengertian tawakkal. Mereka yang enggan berusaha dan bekerja, lalu pasrah hanya dengan menunggu. Orang semacam ini tidak mau berikhtiar, Atau tidak bekerja, karena berasumsi jika Allah menghendaki ia menjadi kaya maka tentulah menjadi kaya, demikian pula sebaliknya. Semua itu sama halnya dengan orang yang lapar, meskipun ada berbagai makanan, kemudian dia berpikir jika Allah menghendaki ia kenyang, tentulah kenyang. Jika pendapat ini dipegang teguh pasti akan menyengsarakan dirinya sendiri. Tawakkal menurut

⁴⁸ Raihan Ridho Abdillah, “Perbandingan Antara Kekuasaan Tuhan Dalam Aliran Jabariyah Dan Kekuasaan Manusia Dalam Aliran Qadariyah,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, 647–655, accessed November 26, 2024, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1624>.

⁴⁹ Muhammad Abdul al-Karim Asy-Syahrastani, “Al-Milal Wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia, Terj,” *Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu* (2003): 71.

Islam sejatinya merupakan tumpuan terakhir dalam suatu ikhtiar atau perjuangan setelah berdoa kepada Allah SWT⁵⁰.

Menengahi silang pendapat antara Qadariyah dan Jabariyah, Golongan Asy'ariyah, memiliki pandangan bahwa manusia mempunyai perhitungan atas dasar perbuatan dan tindakannya, ia akan mendapatkan balasan atas segala perbuatannya, oleh karena itu tidak ada manfaatnya mendiskusikan masalah keadilan Tuhan, karena Tuhan yang Maha Kuasa bebas dalam menentukan keputusannya, melakukan apa yang dikehendakinya.

Jejak sejarah Aliran Jabariyah di Indonesia meskipun pengaruhnya saat ini relatif kecil⁵¹. Di Indonesia, pemikiran Jabariyah tidak berkembang secara formal sebagai kelompok besar, tetapi unsur-unsur fatalisme dapat ditemukan dalam praktik keagamaan masyarakat tertentu. Sisa-sisa pemikiran ini terlihat dalam pandangan sebagian individu atau kelompok yang cenderung menyerahkan segala sesuatu kepada "nasib" tanpa inisiatif untuk mengubah keadaan. Meski demikian, pemikiran ini semakin terpinggirkan karena masyarakat Muslim Indonesia lebih terbuka terhadap pemahaman Islam yang menyeimbangkan antara takdir dan usaha manusia⁵². Dominasi pandangan Islam yang lebih inklusif dan moderat, seperti yang diajarkan dalam mazhab-mazhab besar di Indonesia, membuat Jabariyah sulit bertahan. Namun, keberadaannya menunjukkan beragamnya interpretasi dalam tradisi teologi Islam di Indonesia, meskipun lebih banyak yang mengkritiknya karena dianggap mengurangi tanggung jawab manusia atas perbuatannya⁵³.

KESIMPULAN

Tawakal tidak sekadar berarti menyerah tanpa usaha, melainkan merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan kepada Allah yang melandasi tindakan manusia. Dalam pandangan Qadariyah, manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar dengan menggunakan potensi akal dan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tawakal menjadi pelengkap dari usaha manusia, di mana setelah ikhtiar dilakukan dengan maksimal, seorang Muslim menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada kehendak Allah. Prinsip ini menegaskan hubungan kausalitas antara usaha manusia dan hasil yang diatur oleh Allah, mengajarkan keseimbangan antara tanggung jawab individu dan ketergantungan kepada Tuhan.

⁵⁰ Achmad Reza Utama Al Faruqi and Rais Tandra Haibaiti, "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 2 (2022): 72–82.

⁵¹ Husyin Saputra, Muhammad Amri, and Indo Santalia, "PEMIKIRAN JABARIAH, QADARIAH DAN ASY'ARIAH," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (November 11, 2022): 310–323.

⁵² Nisa Fitri, "Apakah Aliran Jabariyah Masih Ada Sampai Sekarang?," *Tambah Pinter*, last modified April 8, 2024, accessed December 9, 2024, <https://tambahpinter.com/apakah-aliran-jabariyah-masih-ada-sampai-sekarang/>.

⁵³ Muhammad Alfian Sidik and Sarwanto Sarwanto, "The Emergence of Free Will and Predestination: Genealogical Studies in History of Early Islamic Thought," *Journal of Philology and Historical Review* 2, no. 1 (2024): 62–74.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memadukan tinjauan teologis dan filosofis dengan survei terhadap masyarakat kontemporer untuk menunjukkan relevansi ajaran Qadariyah dalam kehidupan Muslim modern. Hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia sering kali tercermin dalam pandangan hidup masyarakat Muslim masa kini, seperti keberanian mengambil keputusan, semangat berikhtiar, serta keyakinan terhadap keadilan ilahi. Dengan demikian, konsep tawakal tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga relevan dalam membentuk moralitas, etos kerja, dan dinamika sosial umat Islam saat ini.

Melalui pandangan ini, penelitian menawarkan konteks modern yang menegaskan bahwa ajaran Qadariyah tidak hanya sebuah doktrin teologis masa lalu, melainkan sebuah prinsip yang hidup dalam pandangan dan perilaku masyarakat Muslim kontemporer. Tawakal, dalam kerangka modern ini, menjadi alat untuk mengintegrasikan kepercayaan kepada Allah dengan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya panduan praktis dalam mencapai keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Raihan Ridho. "Perbandingan Antara Kekuasaan Tuhan Dalam Aliran Jabariyah Dan Kekuasaan Manusia Dalam Aliran Qadariyah." In *Gunung Djati Conference Series*, 24:647–655, 2023. Accessed November 26, 2024. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1624>.
- Admizal, Iiril. "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87–107.
- Ahmad, Amin. "Fajr Al-Islam (Dar al-Kitab AlKitabi)." *Beirut Lebanon* (1975).
- Ahsin, W., and M. A. Al-Hafiz. "Kamus Ilmu Al-Qur'an." *Jakarta; Amzah* 246 (2008).
- Al Faruqi, Achmad Reza Hutama, and Rais Tandra Haibaiti. "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 2 (2022): 72–82.
- Alhafiza, Rahma Ghania, Sarmida Hanum, and Fatima Funun. "Tawakkul in the Qur'an as Coping Mechanism for IIUM Student Mastery in Coping with the Covid-19 Challenges." *Mashdar* 4, no. 2 (December 1, 2022): 205–218.
- Aliyah, Muhimatul. "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 327–341.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. "Madarij As-Salikin." *Juz II, Dar-Hadis, Kairo* (2003).
- Al-Qaradhawi, Yusuf. "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki." *Jakarta: PT Al-Mawardi Prima* (2004).
- Asy-Syahrastani, Muhammad Abdul al-Karim. "Al-Milal Wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia, Terj." *Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu* (2003).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Arti Kata "Budaya" Menurut KBBI*, 2023. <https://kbbi.co.id/arti-kata/budaya>.
- Columbia University Mailman School of Public Health. "Content Analysis Method and Examples | Columbia Public Health." *Columbia University Mailman School of Public Health*. Last modified August 3, 2016. Accessed December 9, 2024. <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>.
- Damanik, Agusman. "Qodariyah Dalam Sorotan Hadis." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 2, no. 1 (2019). Accessed November 26, 2024. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/4020>.
- Fahru, Fahrudin F. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–142.
- Faizah, Misbahul Misbahul, and Syamsul Syamsul Arifin. "Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 8, no. 2 (2023): 1–14.
- Gavora, Peter. "The State-of-the-Art of Content Analysis." *Neveléstudomány/ Oktatás–Kutatás–Innováció* 3, no. 1 (2015): 6–18.
- Haq, Hamka. "Al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab Al-Muwafaqat." *Jakarta: Erlangga* (2007): 135–59.

- Harlis, Syukri Alfauzi. "COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakal." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 1 (2020): 77–89.
- Harsono, Harsono, M. Fatahurahman, Khairul Amri, Samsul Fajri, and Juwairiani Juwairiani. "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9880–9394.
- Hasyim, Muhammad, M. Adib Abdushomad, and M. Amin Syukur. "Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow." (*No Title*) (2002). Accessed November 26, 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130852082680355204>.
- Hidayah, Nur. "Dari Jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Covid-19 Di Indonesia" (2020). Accessed December 9, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50990>.
- Husnar, Anni Zulfiani, Siti Saniah, and Fuad Nashori. "Harapan, Tawakal, Dan Stres Akademik." *Psikhumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 94–105.
- Irwan Supriadin. "'Pemahaman Dan Penerapan Konsep Tawakal Di Kalangan Umat Islam Dalam Kehidupan Modern' - Google Formulir." Last modified 2024. Accessed November 21, 2024. <https://docs.google.com/forms/d/1TK-Vj9zqP83IVNtbYqEqQVviKNeJzw4gP2xJqWD63S0/edit>.
- Islamuddin, Amri, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah:(Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)." *Tafhim Al-'Ilmi* 15, no. 02 (2024): 253–263.
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzah, 2005.
- Kandemir, Fatih. "Tevekkülün Fonksiyonelli i Üzerine (Din Psikolojik Bir Yaklaşım)." *Cumhuriyet lahiyat Dergisi* 26, no. 1 (June 1, 2022): 121–134.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah, 2015.
- Kosasih, Ahmad. "Problematika Takdir Dalam Teologi Islam" (2020).
- Latif, Muhamad Abdul. "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 3, no. 2 (2023): 68–76.
- Naldi, Anri, Muhammad Zelin Damanik Cahaya, and Muhammad Zein Damanik. "Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada al Qur'an." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 320–329.
- Nisa Fitri. "Apakah Aliran Jabariyah Masih Ada Sampai Sekarang?" *Tambah Pinter*. Last modified April 8, 2024. Accessed December 9, 2024. <https://tambahpinter.com/apakah-aliran-jabariyah-masih-ada-sampai-sekarang/>.
- Nurmiati, Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani. "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 81–98.
- Ramadhani, Havelia. "Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah Dan Perkembangannya." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 4, no. 3 (2022). Accessed November 26, 2024. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12887>.
- Saputra, Husyin, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "PEMIKIRAN JABARIAH, QADARIAH DAN ASY'ARIAH." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (November 11, 2022): 310–323.

- Sarfi, Zahra, and Faathiyeh Fattahizadeh. "Descriptive Semantics of the Word 'Azm' (Determination) in the Holy Qur'an." 14, no. 2 (July 1, 2017): 141–165.
- Shomad, Abdus, Rafiatun Najah Qomariah, and Diva Maylana Surya. "ALIRAN JABARIAH DAN QODARIAH BESERTA PEMIKIRAN PARA TOKOHNIA." *Tarbawi* 12, no. 01 (2024): 14–21.
- Sidik, Muhammad Alfian, and Sarwanto Sarwanto. "The Emergence of Free Will and Predestination: Genealogical Studies in History of Early Islamic Thought." *Journal of Philology and Historical Review* 2, no. 1 (2024): 62–74.
- Tammar, Ardiansyah, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. "Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial." *Farabi* 20, no. 2 (2023): 157–179.
- Wan Ali, Wan Zailan Kamaruddin. "Aliran Al-Qadariyyah: Perkembangan, Pengaruh Dan Kesannya Di Alam Melayu Dan Khususnya Di Malaysia." *Jurnal Pengajian Melayu* 12 (2002): 49–76.
- Zubair, Achmad Charris. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat*, no. 20 (2017): 1–13.
- Zulkarnain, Zulkarnain. "Teologi Islam: Ilmu Tauhid" (2023). Accessed November 26, 2024. <http://repository.uinsu.ac.id/13376/1/Teologi%20Islam%20Repository.pdf>.
- "03.03 Content Analysis." *A Living Handbook on Research Methods in Communication*. Accessed December 9, 2024. https://www.upf.edu/web/methods/contents/-/asset_publisher/qFCdTICFI7Ca/content/03-03-content-analysis.